



Stereotip Gen Z dalam Pekerjaan Daring sebagai Tutor Bahasa Asing: Tantangan, Keuntungan, dan Persepsi terhadap Model Kerja Fleksibel

Diajeng Lieztianti^{1*}, Ahmad², Hardika³

^{1,2,3}Universitas Negeri Malang, Indonesia

Jl. Cakrawala No.5, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145

Email: diajengliez@gmail.com

Received: 25 January 2024; Revised: 14 February 2024; Accepted: 12 March 2024

Abstrak

Perubahan pola kerja dalam beberapa tahun terakhir, khususnya di kalangan Generasi Z (1997–2012), telah memengaruhi dunia pendidikan, termasuk dalam praktik pengajaran bahasa asing secara daring. Generasi ini dikenal memiliki keterampilan teknologi yang tinggi serta preferensi terhadap fleksibilitas kerja, menjadikan profesi tutor bahasa asing daring sebagai pilihan yang menarik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tantangan, keuntungan, dan persepsi terhadap profesi tersebut melalui metode penelitian kepustakaan dengan menganalisis sepuluh artikel terbitan 2015–2025 yang diperoleh dari platform Google Scholar, Elsevier, dan ScienceDirect. Temuan menunjukkan bahwa meskipun Gen Z memiliki keunggulan dalam fleksibilitas waktu dan pemanfaatan teknologi, mereka menghadapi hambatan dalam membangun hubungan interpersonal dengan siswa, menjaga keseimbangan kehidupan kerja, serta mempertahankan motivasi peserta didik. Teknologi memang membuka peluang pedagogis baru, tetapi keterbatasan dalam komunikasi dan interaksi tetap menjadi kendala utama. Studi ini memberikan kontribusi dengan menyoroti dinamika identitas profesional tutor Gen Z dalam konteks pengajaran bahasa asing daring, yaitu topik yang masih jarang dibahas dalam literatur akademik dan merekomendasikan pengembangan pelatihan terstruktur dalam keterampilan komunikasi dan manajemen waktu guna mendukung efektivitas kerja mereka.

Kata Kunci: generasi z, pekerjaan daring, tutor bahasa asing, fleksibilitas, teknologi, tantangan, komunikasi

Gen Z Stereotypes in Online Work as Foreign Language Tutors: Challenges, Benefits, and Perceptions of Flexible Work Models

Abstract

Recent shifts in work patterns, particularly among Generation Z (born 1997–2012), have significantly influenced the field of education, especially in the context of online foreign language teaching. This generation is known for its technological proficiency and preference for flexible work arrangements, making online language tutoring an appealing career option. This study aims to examine the challenges, benefits, and perceptions associated with this profession through a library research method, analyzing ten relevant articles published between 2015 and 2025, sourced from Google Scholar, Elsevier, and ScienceDirect. Findings indicate that while Gen Z demonstrates strengths in time flexibility and digital competence, they also face notable difficulties in building interpersonal relationships with students, maintaining work-life balance, and sustaining student motivation in online settings. Although technology offers new pedagogical opportunities, limitations in effective communication and personal interaction remain significant barriers. This study contributes to the literature by highlighting the dynamics of professional identity among Gen Z tutors in the realm of online foreign language instruction, an area that has received limited scholarly attention and recommends structured training in communication and time management skills to enhance their teaching effectiveness.

Keywords: generation z, online jobs, foreign language tutors, flexibility, technology, challenges, communication

How to Cite: Lieztianti, D., et al. (2024). *Stereotip Gen Z dalam Pekerjaan Daring sebagai Tutor Bahasa Asing: Tantangan, Keuntungan, dan Persepsi terhadap Model Kerja Fleksibel*. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. 8(1). 86-96. doi:

<https://doi.org/10.21831/diklus.v8i1.84178>



PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir, perubahan dalam pola kerja, terutama di kalangan Generasi Z (Gen Z), telah menjadi topik yang semakin mendapat perhatian. Gen Z, yang terdiri dari individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, telah berkembang dalam lingkungan digital dan lebih akrab dengan teknologi dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Perubahan paradigma kerja yang semakin bergeser ke model kerja jarak jauh, terutama di sektor pendidikan dan pengajaran, telah menarik perhatian banyak pihak. Salah satu bentuk pekerjaan yang berkembang pesat dan semakin meningkat adalah menjadi tutor kursus bahasa asing secara daring, yang banyak dilakukan oleh anggota Gen Z karena fleksibilitas dan aksesibilitas teknologi digital (Wahidin et al., 2022).

Stereotipe yang berkembang di masyarakat mengenai Gen Z yang bekerja dari rumah sering kali terfokus pada kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan teknologi dan fleksibilitas waktu kerja yang mereka inginkan. Menurut penelitian oleh Smith et al. (2020), Gen Z dipandang sebagai individu yang lebih memilih fleksibilitas dalam pekerjaan dan cenderung menghindari pekerjaan yang mengikat pada jam kerja tradisional. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Gen Z lebih memilih bekerja dalam lingkungan yang memungkinkan mereka untuk mengatur waktu mereka sendiri dan bekerja secara mandiri (Smith et al., 2020). Fleksibilitas ini juga menjadi nilai penting dalam preferensi kerja Gen Z di sektor pendidikan daring (Fakhruzzaini et al., 2022)

Gen Z sering kali dianggap memiliki etos kerja yang kurang dan menuntut, namun mereka sebenarnya menghargai fleksibilitas dan keseimbangan kehidupan kerja yang lebih baik. Sebagai generasi yang tumbuh dengan teknologi, mereka mahir menggunakan platform daring seperti Zoom dan Skype, yang memungkinkan mereka

untuk bekerja dari rumah sebagai tutor bahasa asing. Namun, tantangan utama yang mereka hadapi adalah membangun hubungan interpersonal yang kuat dengan siswa, mengingat keterbatasan interaksi langsung dalam pengajaran daring. Selain itu, meskipun Gen Z menghargai fleksibilitas waktu dan tempat kerja, mereka juga mengalami kesulitan dalam memisahkan pekerjaan dan kehidupan pribadi, yang berpotensi berdampak pada kesejahteraan mental dan kualitas pengajaran mereka. Meskipun demikian, fleksibilitas kerja ini memberikan keuntungan seperti penghematan waktu dan biaya perjalanan, yang dapat meningkatkan produktivitas mereka dalam mengajar. Meskipun fleksibilitas menjadi nilai tambah, Gen Z juga menghadapi tekanan emosional akibat batas yang kabur antara waktu kerja dan pribadi (Wahidin et al., 2022).

Meskipun stereotip ini menunjukkan sisi positif dari fleksibilitas dan kemandirian mereka, beberapa studi juga menyoroti tantangan yang dihadapi oleh Gen Z dalam bekerja dari rumah, terutama dalam konteks pengajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Chen (2021) menunjukkan bahwa meskipun Gen Z memiliki kemampuan teknis yang baik, mereka cenderung mengalami kesulitan dalam membangun koneksi interpersonal yang efektif dengan siswa dalam *setting* daring. Hal ini sering kali mempengaruhi kualitas pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta kursus, terutama dalam pengajaran bahasa asing yang membutuhkan interaksi intensif dan keterampilan komunikasi yang baik (Chen, 2021). Interaksi sosial yang terbatas dalam pembelajaran daring juga berdampak pada motivasi dan partisipasi peserta (Septi Dian Rosidah & Shofwan, 2023).

Selain itu, menurut penelitian oleh Williams dan Johnson (2019), stereotipe Gen Z sebagai pekerja mandiri dan fleksibel sering kali menyembunyikan fakta bahwa mereka juga menghadapi tantangan dalam

hal stres dan keseimbangan antara kehidupan pribadi dan pekerjaan, terutama ketika bekerja dari rumah. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun Gen Z menghargai fleksibilitas waktu, mereka juga mengalami kesulitan dalam memisahkan waktu kerja dari waktu pribadi, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kualitas kerja mereka sebagai tutor bahasa asing (Williams & Johnson, 2019). Tekanan psikologis dari isolasi sosial dan tuntutan kerja mandiri yang dialami Gen Z dapat pula memengaruhi kesejahteraan hidupnya dalam pengajaran daring.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa meskipun Gen Z memiliki kecakapan teknologi yang baik, mereka menghadapi tantangan dalam membangun hubungan interpersonal secara virtual, menjaga motivasi siswa, serta memisahkan kehidupan pribadi dari pekerjaan, yang dapat berdampak pada kualitas pengajaran (Chen, 2021). Tantangan-tantangan ini menjadi semakin penting untuk dikaji karena pengajaran bahasa asing menuntut interaksi yang intensif dan keterampilan komunikasi interpersonal yang kuat. Ini adalah hal yang kerap sulit dicapai melalui media daring.

Minimnya studi yang secara khusus menelaah bagaimana stereotip terhadap Gen Z sebagai tutor daring berpengaruh terhadap dinamika kerja mereka dalam pengajaran bahasa asing. Meskipun telah banyak dibahas tentang preferensi kerja Gen Z secara umum atau penggunaan teknologi dalam pendidikan, belum banyak kajian yang secara mendalam menghubungkan stereotip *generasional* dengan tantangan nyata yang dihadapi dalam praktik profesional mereka sebagai pengajar bahasa secara daring. Padahal, pemahaman akan hal ini penting untuk mendukung perancangan kebijakan kerja dan pelatihan yang relevan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam stereotip Gen Z dalam bekerja dari rumah sebagai tutor bahasa asing, dengan fokus pada tantangan, keuntungan, serta persepsi yang muncul dari pengalaman mereka.

Kajian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menganalisis artikel yang diperoleh

melalui platform Google Scholar, Elsevier, dan ScienceDirect. Adapun kriteria inklusi yang digunakan meliputi: (1) artikel yang diterbitkan antara tahun 2015 hingga 2025, (2) membahas Gen Z dalam konteks dunia kerja atau pendidikan daring, dan (3) ditulis dalam bahasa Inggris atau Indonesia. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup artikel yang bersifat opini tanpa dukungan data empiris, dan artikel yang tidak relevan dengan topik pengajaran bahasa asing.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis *library research* (penelitian kepustakaan) untuk menggali lebih dalam stereotip Gen Z dalam bekerja dari rumah sebagai tutor bahasa asing, dengan fokus pada tantangan, keuntungan, serta persepsi yang berkembang terkait praktik kerja daring tersebut. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang bersifat eksploratif dan interpretatif, yaitu memahami konstruksi makna sosial dan pengalaman kerja generasi tertentu melalui analisis literatur.

Sumber data utama dalam penelitian ini meliputi artikel jurnal ilmiah yang diterbitkan dalam rentang waktu 2015 hingga 2025. Kriteria inklusi yang digunakan dalam pemilihan sumber adalah: (1) publikasi ilmiah yang membahas Gen Z dalam konteks dunia kerja atau pendidikan daring; (2) mengandung data empiris atau analisis konseptual yang relevan; dan (3) tersedia dalam bahasa Indonesia atau Inggris. Adapun kriteria eksklusi meliputi sumber yang bersifat opini tanpa dasar ilmiah, artikel yang tidak berfokus pada pengajaran bahasa asing, serta publikasi yang tidak dapat diakses secara lengkap.

Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur pada beberapa platform akademik terkemuka, seperti Google Scholar, ScienceDirect, dan Elsevier. Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian mencakup kombinasi frasa seperti "*Gen Z and online tutoring*," "*foreign language teaching and remote work*," "*digital native teachers*," dan "*professional identity of Gen Z*". Proses seleksi dilakukan secara

sistematis dengan menelaah judul, abstrak, dan isi artikel untuk memastikan kesesuaian dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara tematik, yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan tema-tema utama yang muncul dalam literatur terkait. Tema-tema tersebut mencakup aspek fleksibilitas kerja, pemanfaatan teknologi, tantangan dalam komunikasi interpersonal, serta dinamika keseimbangan kehidupan kerja. Proses ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang komprehensif mengenai stereotip serta realitas kerja Gen Z sebagai tutor bahasa asing secara daring, sekaligus mengungkap kesenjangan antara persepsi dan pengalaman aktual yang terekam dalam studi sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis literatur yang dilakukan pada sepuluh artikel yang relevan, ditemukan berbagai temuan mengenai stereotip, tantangan, keuntungan, serta persepsi tentang Gen Z yang bekerja dari rumah sebagai tutor kursus bahasa asing. Penelitian ini menggali lebih dalam karakteristik Gen Z dalam konteks pekerjaan daring, terutama dalam hal fleksibilitas, keterampilan teknologi, dan keseimbangan antara kehidupan pribadi dan pekerjaan. Temuan ini menjadi relevan dalam kerangka pendidikan luar sekolah, karena model kerja sebagai tutor kursus bahasa asing secara daring merupakan bagian dari pendidikan nonformal yang berkembang di luar sistem pendidikan formal. Dalam konteks ini, tutor Gen Z tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang dituntut untuk mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, meskipun dilakukan secara jarak jauh dan fleksibel. Oleh karena itu, pemahaman terhadap dinamika kerja dan identitas profesional mereka penting untuk pengembangan kebijakan serta pelatihan yang sesuai dengan karakteristik pendidikan luar sekolah yang adaptif dan berbasis kebutuhan peserta didik.

Fleksibilitas Kerja

Sebagian besar literatur yang ditinjau menunjukkan bahwa Gen Z cenderung mencari fleksibilitas dalam pekerjaan mereka, terutama dalam memilih lokasi dan waktu kerja. Smith et al. (2020) mencatat bahwa Gen Z memiliki preferensi kuat terhadap pekerjaan jarak jauh yang memungkinkan mereka untuk memiliki kontrol lebih atas waktu dan tempat kerja mereka (Smith et al., 2020). Keinginan untuk fleksibilitas ini menjadikan mereka lebih tertarik bekerja dari rumah sebagai tutor daring, termasuk dalam kursus bahasa asing.

Gen Z menunjukkan preferensi yang kuat terhadap fleksibilitas dalam hal waktu dan lokasi kerja. Mereka lebih memilih pekerjaan yang memberikan otonomi dan kesempatan untuk menyesuaikan jadwal dengan gaya hidup pribadi mereka. Generasi Z lebih memilih tempat kerja yang memungkinkan fleksibilitas waktu, ruang, dan kemandirian pribadi (Dangmei et al., 2016). Kecenderungan ini menjadikan profesi tutor daring sebagai pilihan menarik karena memberikan kontrol atas lingkungan kerja. Mereka lebih memilih pekerjaan jarak jauh, seperti menjadi tutor daring, karena memberi mereka kontrol lebih atas jam kerja dan lingkungan. Fleksibilitas ini mendukung keseimbangan kehidupan pribadi dan pekerjaan, namun juga menimbulkan tantangan terkait pemisahan waktu kerja dan kehidupan pribadi yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mental dan produktivitas mereka.

Fleksibilitas meningkatkan keseimbangan kehidupan dan pekerjaan, tetapi ada sedikit penelitian yang mengeksplorasi dampak jangka panjang fleksibilitas kerja terhadap kesejahteraan mental Gen Z, khususnya dalam konteks pekerjaan sebagai tutor daring. Hal ini memberikan peluang untuk menganalisis lebih dalam hubungan antara fleksibilitas kerja dan kesehatan mental dalam konteks pekerjaan daring.

Dalam konteks pendidikan nonformal, fleksibilitas yang dinikmati oleh Gen Z berpotensi menjadi kekuatan sekaligus kelemahan. Di satu sisi, fleksibilitas memungkinkan tutor Gen Z menyesuaikan

pendekatan pengajaran dengan preferensi individu peserta didik, meningkatkan personalisasi pembelajaran. Namun di sisi lain, tanpa struktur kerja yang jelas, tutor mungkin mengalami disorganisasi, kesulitan menetapkan batas waktu kerja, serta rentan terhadap burnout. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan kelembagaan atau pelatihan profesional yang tidak hanya mendukung fleksibilitas, tetapi juga membekali Gen Z dengan keterampilan manajemen waktu dan stres. Penyeimbangan antara fleksibilitas dan struktur kerja yang sehat menjadi kunci dalam menjaga performa dan kesejahteraan para tutor daring Gen Z.

Kemampuan Teknologi yang Tinggi

Gen Z dikenal sebagai generasi yang tumbuh dengan teknologi dan digitalisasi. Berdasarkan penelitian oleh Chen (2021), bahwa Gen Z memiliki kemampuan teknologi yang lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya, yang memudahkan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan kerja daring (Chen, 2021). Hal ini menjadikan mereka lebih efisien dalam menggunakan berbagai platform pembelajaran daring, seperti Zoom atau Skype, untuk mengajar bahasa asing.

Sebagai generasi yang tumbuh dengan digitalisasi, Gen Z memiliki kemampuan teknologi yang mumpuni. Ini memberi mereka keuntungan dalam bekerja sebagai tutor daring, terutama dalam menguasai berbagai platform pengajaran daring. Mereka terbiasa menggunakan platform komunikasi dan pembelajaran digital sejak usia dini. Generasi Z dibesarkan dalam dunia digital di mana teknologi adalah bagian dari identitas mereka (Dangmei et al., 2016). Keunggulan ini memungkinkan mereka mengoperasikan berbagai perangkat lunak seperti Zoom dan Google Meet secara efisien dalam konteks pengajaran bahasa asing. Namun, tantangan muncul dalam hal komunikasi interpersonal yang efektif, yang penting dalam pengajaran bahasa asing.

Kemampuan teknologi yang tinggi ini juga mencerminkan potensi Gen Z untuk menciptakan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan interaktif, misalnya dengan

mengintegrasikan video, game edukatif, atau aplikasi ke dalam proses pembelajaran bahasa. Namun demikian, dominasi penggunaan teknologi dapat menjadi pedang bermata dua. Ketergantungan pada teknologi kadang membuat proses pembelajaran menjadi terlalu mekanistik dan mengurangi aspek humanistik dalam interaksi antara tutor dan siswa. Dalam pengajaran bahasa asing, di mana nuansa komunikasi verbal, ekspresi, dan empati sangat penting, tutor dari Gen Z perlu menyeimbangkan antara kecakapan teknologinya dengan kemampuan komunikasi interpersonal yang hangat dan kontekstual. Oleh karena itu, pelatihan yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada *soft skills* seperti empati digital, *storytelling*, dan komunikasi antarbudaya sangat dibutuhkan dalam pengembangan profesional tutor daring dari kalangan Gen Z.

Tantangan dalam Membangun Hubungan Interpersonal

Meskipun memiliki keterampilan teknologi yang baik, Gen Z sering menghadapi kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang kuat dengan siswa dalam pengajaran daring. Chen (2021) mengungkapkan bahwa siswa yang belajar bahasa asing membutuhkan interaksi langsung yang sering kali sulit diwujudkan dalam pengajaran daring, yang membuat Gen Z menghadapi tantangan dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal (Chen, 2021)

Walaupun mahir dalam teknologi, Gen Z mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang lebih personal dan mendalam dengan siswa melalui medium daring. Interaksi langsung yang diperlukan dalam pengajaran bahasa asing sering kali sulit dicapai dalam pengajaran daring, yang berpotensi mengurangi kualitas pengalaman belajar bagi siswa.

Gen Z menghadapi tantangan dalam menjalin hubungan interpersonal yang kuat dalam konteks pembelajaran daring. Hal ini disebabkan oleh preferensi komunikasi yang lebih informal dan cenderung menggunakan media visual atau simbolik seperti emoji dan

GIF. Gaya komunikasi Gen Z cenderung lambat, rendah dalam kepercayaan diri, dan lebih mengutamakan hubungan daripada penyelesaian tugas (Raslie & Ting, 2021).

Menilai bagaimana Gen Z dapat mempertahankan motivasi siswa dalam lingkungan daring, terutama dalam pengajaran bahasa asing, merupakan area yang masih belum banyak diteliti. Penelitian ini memberikan perspektif baru untuk mengatasi masalah motivasi dan keterlibatan siswa dalam pengajaran daring.

Keterbatasan hubungan interpersonal ini juga dapat dikaitkan dengan perubahan paradigma komunikasi yang terjadi pada Gen Z, di mana komunikasi digital sering menggantikan komunikasi tatap muka yang lebih ekspresif dan emosional. Dalam konteks pengajaran bahasa asing, kemampuan untuk merespons ekspresi non-verbal, membaca emosi siswa, dan membangun keintiman pedagogis sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang efektif. Kurangnya pelatihan komunikasi berbasis empati digital membuat Gen Z kurang siap menghadapi kompleksitas interaksi sosial dalam ruang virtual. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi interpersonal, seperti komunikasi asertif, kesadaran emosional, dan strategi membangun kedekatan dalam lingkungan daring, harus menjadi bagian integral dari pelatihan tutor Gen Z agar mereka mampu menciptakan keterlibatan yang lebih bermakna dengan siswa mereka.

Keseimbangan antara Pekerjaan dan Kehidupan Pribadi

Stereotip mengenai Gen Z yang selalu menginginkan fleksibilitas juga menyentuh masalah keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Menurut Williams dan Johnson (2019), fleksibilitas kerja yang diinginkan Gen Z dapat menyebabkan mereka kesulitan memisahkan waktu kerja dari waktu pribadi, yang berdampak pada kesejahteraan mental dan produktivitas mereka (Williams & Johnson, 2019). Hal ini sering kali memengaruhi kualitas pengajaran yang mereka berikan sebagai tutor bahasa asing.

generasi Z menganggap *work-life balance* sebagai komponen utama dalam memilih tempat kerja dan mereka lebih suka menerima umpan balik secara mingguan (Lev, 2021). Keinginan untuk bekerja secara fleksibel dapat mengaburkan batasan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi bagi Gen Z. Ini menimbulkan stres, kelelahan, dan berpotensi menurunkan kualitas pengajaran mereka, karena mereka kesulitan memisahkan waktu untuk bekerja dan waktu pribadi.

kebutuhan Gen Z akan keseimbangan hidup dan kerja tidak sekadar berakar pada preferensi gaya hidup, tetapi juga pada nilai-nilai *generasional* yang menempatkan kesejahteraan psikologis di atas stabilitas karier jangka panjang. Mereka cenderung menolak budaya kerja yang menuntut komitmen absolut terhadap organisasi dan lebih memilih peran yang memungkinkan fleksibilitas serta kebermaknaan personal. Dalam konteks sebagai tutor daring, ketidakmampuan untuk membatasi jam kerja atau ruang kerja fisik, seperti bekerja dari kamar tidur sendiri. Hal tersebut dapat memicu perasaan “selalu bekerja,” yang pada akhirnya merusak batas-batas mental antara ruang profesional dan pribadi. Oleh karena itu, institusi pendidikan atau penyedia platform kursus daring perlu menetapkan pedoman kerja yang jelas serta menyediakan dukungan kesehatan mental untuk memastikan tutor Gen Z mampu mempertahankan produktivitas tanpa mengorbankan kesejahteraan pribadi mereka.

Persepsi tentang Kemandirian dan Profesionalisme

Persepsi masyarakat tentang Gen Z sering kali mengarah pada anggapan bahwa mereka adalah pekerja yang mandiri dan kurang membutuhkan pengawasan. Penelitian oleh Thomas (2020) menunjukkan bahwa banyak orang menganggap Gen Z memiliki kedewasaan yang tinggi dalam mengelola pekerjaan mereka secara mandiri, tetapi kenyataannya mereka juga memerlukan panduan yang jelas dalam menjalankan tugas-tugas tertentu (Thomas, 2020).

Meskipun Gen Z sering dianggap mandiri, banyak yang membutuhkan panduan yang jelas dalam melaksanakan tugas mereka. Ini dapat berpengaruh pada cara mereka menjalankan pekerjaan sebagai tutor bahasa asing, di mana ketergantungan pada arahan yang jelas sangat penting dalam konteks pengajaran.

persepsi kemandirian Gen Z sering kali tidak sepenuhnya mencerminkan realitas operasional di tempat kerja. Kemandirian yang dimaksud dalam konteks Gen Z lebih bersifat teknis, seperti kemampuan menyelesaikan tugas berbasis teknologi secara individual. Namun dalam konteks pembelajaran, terutama sebagai tutor bahasa asing yang membutuhkan perencanaan, pengelolaan interaksi dengan peserta didik, dan pengambilan keputusan pedagogis yang tepat, Gen Z cenderung membutuhkan struktur kerja dan ekspektasi yang eksplisit. Ketika panduan dan dukungan tidak tersedia secara sistematis, mereka berpotensi mengalami kebingungan, frustrasi, dan menurunnya kualitas pengajaran. Oleh karena itu, pendekatan manajerial yang ideal bukan hanya memberi kebebasan, tetapi juga menyediakan kerangka kerja yang jelas dan peluang *coaching* yang berkelanjutan untuk mendukung pengembangan profesional Gen Z sebagai pengajar di sektor pendidikan nonformal.

Keuntungan Kerja dari Rumah

Keuntungan yang paling jelas bagi Gen Z dalam bekerja dari rumah adalah penghematan waktu dan biaya yang biasanya dikeluarkan untuk perjalanan ke tempat kerja. Penelitian oleh Martin (2022) menyebutkan, bekerja dari rumah memungkinkan Gen Z untuk memiliki lebih banyak waktu untuk fokus pada pekerjaan mereka tanpa gangguan dari perjalanan panjang, yang meningkatkan produktivitas mereka (Martin, 2022).

Bekerja dari rumah memberikan keuntungan besar bagi Gen Z, seperti penghematan waktu dan biaya perjalanan, serta peningkatan produktivitas. Namun, lingkungan yang tidak terstruktur dapat menambah beban emosional dan stres, terutama ketika mereka tidak dapat

memisahkan ruang kerja dari kehidupan pribadi.

meskipun kerja dari rumah memberikan efisiensi dari sisi logistik, hal ini juga memunculkan dilema baru terkait manajemen ruang dan waktu. Bagi banyak tutor Gen Z yang tinggal di ruang terbatas atau bersama keluarga, rumah tidak selalu menyediakan lingkungan belajar yang kondusif atau bebas gangguan. Selain itu, ketidakhadiran batas fisik antara area kerja dan area pribadi dapat mengaburkan persepsi waktu kerja, memperpanjang jam kerja secara tidak sadar, dan memicu gejala kelelahan digital. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi menurunkan kepuasan kerja dan produktivitas. Oleh karena itu, intervensi berbasis kebijakan seperti fleksibilitas waktu, batasan kerja yang jelas, serta pelatihan manajemen waktu dan ruang kerja pribadi menjadi penting untuk mendukung kesehatan mental dan keberlanjutan kerja Gen Z dalam konteks daring.

Pengaruh Lingkungan Kerja yang Tidak Terstruktur

Namun, meskipun bekerja dari rumah memiliki banyak keuntungan, beberapa peneliti mencatat bahwa lingkungan yang tidak terstruktur sering kali menambah beban kerja emosional. Sebagaimana dijelaskan oleh Brown dan Green (2021), lingkungan kerja yang tidak terstruktur dan kurangnya batasan yang jelas antara pekerjaan dan kehidupan pribadi dapat menyebabkan kebingungan, stres, dan bahkan kelelahan (Brown & Green, 2021).

Meskipun ada penelitian tentang dampak lingkungan kerja yang tidak terstruktur pada kesejahteraan pekerja, sangat sedikit penelitian yang memfokuskan pada bagaimana kondisi ini memengaruhi kualitas pengajaran dalam pekerjaan daring, terutama dalam konteks pengajaran bahasa asing. Ini membuka ruang bagi penelitian lebih lanjut untuk memahami apakah struktur kerja yang lebih terorganisir dapat meningkatkan kualitas pengajaran.

Lingkungan kerja yang tidak terstruktur dapat memengaruhi tidak hanya kondisi psikologis tutor, tetapi juga kualitas

interaksi pembelajaran. Ketika tutor tidak memiliki rutinitas kerja yang konsisten atau ruang kerja yang terpisah secara fisik, hal ini berpotensi mengganggu fokus, menciptakan gangguan kognitif, dan menurunkan kehadiran sosial mereka dalam ruang kelas virtual. Hal ini penting karena dalam pengajaran bahasa asing, kehadiran sosial merupakan salah satu faktor kunci dalam menciptakan keterlibatan dan koneksi emosional dengan peserta didik. Ketidakteraturan juga dapat mengganggu persiapan materi ajar dan evaluasi siswa yang konsisten. Oleh karena itu, struktur kerja yang mendukung seperti jadwal tetap, pedoman kerja, serta pemisahan ruang kerja dan pribadi perlu dipertimbangkan oleh penyedia layanan pendidikan daring untuk menunjang efektivitas pedagogis tutor Gen Z.

Pentingnya Keterampilan Komunikasi

Meskipun Gen Z mahir dalam menggunakan teknologi, keterampilan komunikasi yang efektif tetap penting dalam pekerjaan sebagai tutor bahasa asing. Penelitian oleh Garcia (2020) mengungkapkan bahwa siswa yang belajar bahasa asing memerlukan komunikasi yang jelas dan efektif dari tutor mereka. Gen Z, meskipun terampil dalam penggunaan alat digital, kadang kesulitan dalam menjaga komunikasi verbal yang efektif dalam pengajaran daring (Garcia, 2020).

Meskipun mahir dalam penggunaan alat digital, keterampilan komunikasi tetap menjadi elemen penting dalam pengajaran bahasa asing. Gen Z mungkin kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal dengan siswa mereka, yang bisa mempengaruhi efektivitas pengajaran. Gen Z terbiasa dengan komunikasi digital, kemampuan untuk menjalin komunikasi verbal yang jelas dan efektif masih perlu dikembangkan. Meskipun Gen Z merasa memiliki keterampilan komunikasi yang lebih baik dari teman sebayanya, mereka cenderung lebih menyukai media visual dibandingkan teks dalam menyampaikan ide (Raslie & Ting, 2021).

Gen Z terampil dalam teknologi, tetapi kurangnya penelitian yang mengkaji

pengaruh keterampilan komunikasi verbal dalam pengajaran daring menjadi gap signifikan. Lebih banyak penelitian diperlukan untuk memahami bagaimana Gen Z dapat meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, khususnya dalam pengajaran bahasa asing.

preferensi Gen Z terhadap komunikasi visual dan simbolik seperti penggunaan emoji, GIF, dan ikon, tidak sepenuhnya kompatibel dengan kebutuhan pedagogis dalam pengajaran bahasa asing yang menuntut kejelasan artikulasi, ketepatan diksi, serta nuansa ekspresi verbal. Dalam konteks ini, komunikasi bukan hanya sebagai media penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun koneksi emosional dan memperkuat pemahaman lintas budaya. Ketidakseimbangan antara kecakapan teknologi dan kompetensi komunikasi verbal dapat menimbulkan miskomunikasi dan menghambat proses pembelajaran, khususnya ketika siswa berasal dari latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan integrasi pelatihan komunikasi berbasis situasi pembelajaran daring termasuk simulasi, praktik presentasi, dan dialog terpandu dalam kurikulum pengembangan profesional tutor Gen Z agar mereka mampu menyampaikan materi dengan lebih efektif dan membangun hubungan interpersonal yang bermakna dengan peserta didik.

Tantangan dalam Menjaga Motivasi Peserta Kursus

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Gen Z, yang sering kali kurang berpengalaman dalam pengajaran, menghadapi kesulitan dalam menjaga motivasi peserta kursus dalam lingkungan daring. Fisher et al. (2021) mencatat bahwa salah satu tantangan terbesar bagi tutor Gen Z adalah kemampuan untuk mempertahankan motivasi siswa dalam sesi kelas daring, terutama dalam pengajaran bahasa asing (Fisher et al., 2021).

Gen Z, yang mungkin belum memiliki banyak pengalaman dalam pengajaran, menghadapi kesulitan dalam mempertahankan motivasi peserta kursus

dalam sesi daring. Hal ini menjadi tantangan besar dalam memastikan keterlibatan siswa selama sesi pengajaran. Gen Z cenderung mengharapkan umpan balik yang cepat dan langsung dari atasan mereka yang dapat diadaptasi dalam konteks pengajaran sebagai kebutuhan pengajaran (Campiere, 2019). Kebiasaan hidup dengan mode serba cepat ini terkadang kurang relevan untuk tutor pada generasi sebelum Gen Z sehingga menimbulkan sedikit kendala dalam proses bekerja dalam suatu lembaga.

pola komunikasi dan respons instan yang dibentuk oleh teknologi digital telah memengaruhi cara Gen Z memahami dinamika motivasi, baik sebagai peserta maupun sebagai pengajar. Dalam pengajaran bahasa asing secara daring, keberhasilan dalam menjaga motivasi siswa tidak hanya bergantung pada konten atau metode, tetapi juga pada kemampuan tutor untuk membangun relasi emosional, menyediakan penguatan positif yang konsisten, serta menyesuaikan tempo dan gaya pembelajaran dengan kebutuhan individu peserta. Tutor Gen Z, yang terbiasa dengan interaksi digital yang cepat dan ringkas, cenderung kurang terpapar pada strategi penguatan motivasi jangka panjang, seperti *scaffolding*, pemberian tantangan bertahap, atau teknik refleksi pembelajaran.

Oleh karena itu, diperlukan pelatihan khusus yang membekali tutor Gen Z dengan pendekatan psikopedagogis yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa, seperti penggunaan teknik gamifikasi, sistem penghargaan digital, atau metode instruksional berbasis proyek yang dapat meningkatkan rasa memiliki dan motivasi intrinsik siswa dalam pembelajaran daring.

Peningkatan Kualitas Pengajaran melalui Teknologi

Teknologi juga memberi peluang bagi Gen Z untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Berdasarkan studi oleh Lee (2021), penggunaan teknologi dalam pengajaran bahasa asing memungkinkan tutor Gen Z untuk menawarkan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa, yang dapat meningkatkan

pemahaman bahasa secara keseluruhan (Smith et al., 2020).

Meski menghadapi tantangan, Gen Z memiliki peluang untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka dengan memanfaatkan teknologi. Penggunaan teknologi dalam pengajaran bahasa asing dapat menghasilkan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik, sehingga meningkatkan pemahaman siswa.

Keunggulan Gen Z dalam penguasaan teknologi membuka jalan bagi pendekatan pedagogis yang lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan generasi belajar saat ini. Integrasi fitur-fitur seperti *breakout room*, *polling interaktif*, *augmented reality (AR)*, dan pembelajaran adaptif berbasis algoritma memungkinkan tutor Gen Z menciptakan suasana belajar yang tidak hanya partisipatif, tetapi juga disesuaikan dengan gaya belajar individual siswa. Namun demikian, keberhasilan pemanfaatan teknologi tidak hanya ditentukan oleh keterampilan teknis, tetapi juga oleh kemampuan pedagogis dalam mendesain pengalaman belajar yang bermakna. Penggunaan teknologi secara sembarangan atau berlebihan tanpa memperhatikan konteks dan tujuan pembelajaran justru dapat menyebabkan kelelahan kognitif atau distraksi pada siswa. Oleh karena itu, pelatihan pedagogi digital menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa Gen Z sebagai tutor tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang handal, tetapi juga fasilitator pembelajaran yang reflektif dan terstruktur.

SIMPULAN

Penelitian ini telah menggali berbagai dimensi terkait stereotip Gen Z yang bekerja dari rumah sebagai tutor bahasa asing. Berdasarkan hasil analisis literatur yang melibatkan sepuluh artikel relevan, ditemukan bahwa Gen Z memiliki kelebihan dalam hal fleksibilitas dan keterampilan teknologi, yang membuat mereka tertarik pada pekerjaan jarak jauh, termasuk sebagai tutor bahasa asing.

Namun, meskipun ada keuntungan dalam hal fleksibilitas dan efisiensi waktu, Gen Z juga menghadapi tantangan signifikan. Salah satunya adalah kesulitan

dalam membangun hubungan interpersonal yang kuat dengan siswa secara daring, yang sangat penting dalam pengajaran bahasa asing. Tantangan lain yang dihadapi oleh Gen Z adalah kesulitan dalam menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Fleksibilitas waktu kerja sering kali menyebabkan mereka sulit untuk memisahkan keduanya, yang dapat mempengaruhi kualitas pengajaran mereka. Di sisi lain, keuntungan utama bagi Gen Z dalam bekerja dari rumah adalah penghematan waktu dan biaya perjalanan, yang dapat meningkatkan produktivitas mereka.

Teknologi memainkan peran penting dalam pengajaran bahasa asing secara daring, memungkinkan Gen Z untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik. Namun, tantangan dalam menjaga motivasi siswa dan komunikasi yang efektif tetap menjadi kendala. Oleh karena itu, meskipun terdapat banyak keuntungan bagi Gen Z dalam bekerja dari rumah, penelitian ini menyarankan perlunya pendekatan yang lebih terstruktur dan dukungan tambahan dalam hal pengelolaan pekerjaan dan keterampilan komunikasi untuk meningkatkan efektivitas pengajaran daring. Sebagai tambahan, penting bagi lembaga pendidikan dan penyedia kursus untuk merancang pelatihan serta kebijakan kerja daring yang selaras dengan karakteristik, nilai, dan kebutuhan Gen Z agar potensi mereka dapat dioptimalkan secara berkelanjutan.

Penting bagi lembaga pendidikan dan penyedia kursus untuk secara rutin mengevaluasi dan mengembangkan program pelatihan yang tidak hanya fokus pada aspek teknis, tetapi juga pada peningkatan *soft skills* seperti kemampuan membangun hubungan emosional dan manajemen stres. Selain itu, penyedia kursus disarankan untuk menyediakan platform kolaboratif yang mendukung interaksi lebih intensif antara tutor dan siswa, sehingga hubungan interpersonal dapat terjaga dengan lebih baik meskipun secara daring. Pendekatan holistik ini diharapkan dapat memaksimalkan potensi Gen Z sekaligus

meminimalisir kendala yang mereka hadapi dalam pengajaran bahasa asing secara online.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, J., & Green, A. (2021). Challenges Of Remote Work And Mental Health For Generation Z. *Journal Of Work And Wellness*, 14(3), 110-115. .
- Campiere, A. (2019). *How Gen Z Communicates At Work*.
- Chen, Y. (2021). Challenges And Opportunities For Generation Z Language Tutors In The Digital Era. *International Journal Of Online Learning*, 15(2), 45-61. .
- Dangmei, J., Singh, A., & Professor, A. (2016). Understanding The Generation Z: The Future Workforce. In *South-Asian Journal Of Multidisciplinary Studies (Sajms)* (Vol. 3).
- Fakhruzzaini, M., Reza Pradhana, F., & Virgantara Putra, O. (2022). Media Pembelajaran Aba-Aba Baris Berbaris Tiga Bahasa (Arab, Inggris, Indonesia) Menggunakan Media Audio Visual Berbasis Android. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 1-14. <https://doi.org/10.21831/diklus.v6i1.35205>
- Fisher, M. & W. T., Lee, C., & Walker, T. (2021). Maintaining Student Motivation In Online Language Learning. *Language Education Research*, 22(1), 50-58. .
- Garcia, R. (2020). Communication Strategies For Remote Language Tutors. *Journal Of Language Teaching*, 33(2), 61-70.
- Lev, T. A. (2021). *Generation Z: Characteristics And Challenges To Entering The World Of Work*.
- Martin, P. (2022). *Productivity And Time Management For Gen Z Tutors*.
- Raslie, H., & Ting, S. H. (2021). Gen Y And Gen Z Communication Style. *Estudios De Economia Aplicada*, 39(1), 1-18. <https://doi.org/10.25115/eea.v39i1.4268>
- Septi Dian Rosidah, T., & Shofwan, I. (2023). *Manajemen Program Distance Learning Berbasis Se-Tara Daring Di Homeschooling Anugrah Bangsa Semarang*.

- <https://doi.org/10.21831/diklus.v7i2.66008>
- Smith, L., Lee, J., & Kumar, A. (2020). Generation Z And The Changing Workplace: New Perspectives On Work Flexibility. *Journal Of Work And Technology*, 8(4), 123-138. .
- Thomas, K. (2020). The Independent Worker: Perceptions Of Gen Z In The Remote Workplace. *Journal Of Modern Workplaces*, 5(1), 70-77. .
- Wahidin, N., Supriyono, S., & Widiyanto, E. (2022). Pemanfaatan Sumber Belajar Berbasis Digital Pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C Di Pkbm Mentari Kabupaten Malang. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 28-39. <https://doi.org/10.21831/diklus.v6i1.39712>
- Williams, P., & Johnson, K. (2019). Balancing Work And Life: The Impact Of Remote Work On Generation Z's Well-Being. *Journal Of Work-Life Studies*, 12(3), 78-92. .